

EFEKTIVITAS METODE MULTISENSORI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN PADA ANAK ADHD TIPE *INATTENTION* KELAS I DI SD MUHAMMADIYAH 2 PAKEM SLEMAN

Oleh : Yuni Astuti
Email : yunni_astutii@yahoo.com
Pembimbing : Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak ADHD tipe *inattention* kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Pakem Sleman. Pendekatan ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Desain yang digunakan adalah desain A-B-A'. Subjek penelitian yaitu seorang anak ADHD tipe *inattention* kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Pakem bernama NZL. Pengumpulan data menggunakan tes kemampuan menulis permulaan, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, kemudian dianalisis berdasarkan analisis dalam kondisi dan antarkondisi dengan penyajian data melalui grafik garis. Hasil penelitian menunjukkan metode multisensori efektif terhadap keterampilan menulis permulaan. Ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B dan B/A2 sebesar 0% yang berarti semakin kecil presentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skor kemampuan menulis permulaan yang diperoleh anak selama fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* anak mendapatkan skor frekuensi 45, 50, dan 50. Pada fase intervensi mendapatkan skor 65, 70, 75, 80, 85, dan 85. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 90, 95 dan 95.

Kata kunci : keterampilan menulis permulaan, metode multisensori, anak ADHD tipe *inattention*

Abstract

The research aims to know the effectiveness of a method multisensory to skill writing the beginning on ADHD student type *inattention* 1st grade in SD Muhammadiyah 2 Pakem Sleman. This approach uses research quasi-experiments with approach single subject research (SSR). Design used was design A-B-A'. The subject of study is an ADHD student type *inattention* 1st class in SD Muhammadiyah 2 Pakem named NZL. Data collection use tests the ability of writing the beginning, observation and interview. Analysis the data used was descriptive statistics, then analyzed based on the analysis in the condition and between conditions with presentation of data through a chart a line. The research results show method multisensory effective against skill writing the beginning. Shown with overlapping (*overlap*) in the analysis between the condition A1/B and B/A2 of 0 % which means the smaller the percentage overlap says that the big the influence of on the target of behavior. This too was supported with an increase in a score writing ability an inception obtained children during *baseline-1* phase, intervention, and *baseline-2*. In *baseline-1* phase student get a score frequency 45, 50, and 50. In intervention phase get a score 65, 70, 75, 80, 85, and 85. In *baseline-2* phase student get a score frequency 90, 95 and 95.

Keywords : skill writing the beginning, a method multisensory, ADHD students type *inattention*

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perilaku yang timbul pada anak dengan pola gejala *restless* atau tidak bisa diam, *inattention* atau tidak dapat memusatkan perhatian serta perilaku impulsif (Saputro, 2009: 38). Menurut Santrock (2002: 23), ADHD ialah “suatu kelainan berupa rentang perhatian yang pendek, perhatian mudah beralih, dan tingkat kegiatan fisik yang tinggi”. Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa anak ADHD akan mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran maupun dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Siswa ADHD merupakan bagian dari anak tunalaras. Siswa ADHD adalah salah satu dari spesifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang paling besar memiliki kesempatan untuk menempuh jalur pendidikan inklusi karena memiliki kemampuan akademik setara dengan siswa normal pada umumnya. Eli M Bower (dalam Delphie, 2006: 78) menyatakan bahwa “anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku adalah anak tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor internal sendiri atau kesehatan”. Siswa dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku tidak mampu melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru. Selain itu, siswa ini akan bertingkah laku tidak sesuai dengan aturan, situasi, dan kondisi. Hal senada juga dijelaskan oleh Saputro (2009: 55) bahwa ketidakmampuan mengarahkan perilaku sesuai dengan aturan juga merupakan salah satu kelemahan utama pada anak ADHD. Kondisi ini menyebabkan anak tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik apabila tidak mendapatkan penguat dari luar, tidak mampu mematuhi perintah atau instruksi verbal, serta mengalami hambatan pada internalisasi bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap positif dalam berbahasa. Tujuan lain pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan ataupun tertulis dan siswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dipikirkannya melalui interaksi yang baik dengan masyarakat.

Tarigan (2008: 1) mengemukakan pendapat bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan secara langsung, dengan bahasa

lisan ini supaya siswa mampu menyampaikan pendapat serta perasaannya secara lisan. Bahasa tulis diberikan kepada siswa supaya mereka mampu mengembangkan afektifnya yaitu mengembangkan perasaan dan sikap untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, penulis dapat menyampaikan bahwa anak ADHD perlu dilatih dalam kemampuan berbahasa. Pentingnya berbahasa, menjadikan anak ADHD untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta informasi sesuai perkembangan zaman. Dengan komunikasi, anak ADHD dapat menyampaikan ide, konsep dan perasaannya serta memahami makna kata, aturan dan kaidah bahasa.

Keberhasilan dalam pembelajaran menulis dapat ditentukan oleh proses pembelajaran menulis itu sendiri. Kegiatan berupa praktek secara nyata dan bimbingan yang intensif dapat menentukan keberhasilan pembelajaran menulis. Peran guru sangat diperlukan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk menangani kesulitan menulis yang dialami oleh siswa. Keterampilan menulis siswa akan berkembang apabila diberikan pembelajaran menulis permulaan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Idealnya pembelajaran menulis permulaan dilakukan berulang-ulang sampai siswa memahami penulisan yang benar sekaligus mengerti apa yang dituliskannya. Belajar menulis tidak diperoleh secara alamiah melainkan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang intensif dan tidak hanya menghafal tulisannya. Jika siswa hanya terbiasa melihat tulisan tersebut tanpa mengetahui apa yang ditulisnya, menulis tersebut menjadi tidak bermakna.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli 2016 di kelas I SD Muhammadiyah 2 Pakem ditemukan adanya masalah pada proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis permulaan. Salah satu siswa di kelas 1 terdapat anak ADHD tipe *inattention* yang memiliki kemampuan menulis yang rendah dari teman pada umumnya. Pada saat kegiatan belajar tersebut, guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan mencontoh yang digunakan untuk seluruh siswa secara umum.

Pada tahap kemampuan menulis permulaan siswa sudah mampu membaca huruf, tetapi siswa masih kesulitan dalam memadukan simbol tertulis dengan bunyi huruf itu sendiri

yang ditandai dengan kesalahan dalam membedakan huruf saat didekte oleh guru. Siswa mengerti ejaan dari suatu huruf dalam sebuah kata, tetapi belum mampu menuliskan tanpa diberikan contoh oleh guru. Siswa kesulitan ketika diminta menulis huruf atau kata, misalnya ketika diminta menulis huruf “j”, subjek harus menuliskan huruf a-z dan membaca dari “a” hingga “j” untuk menulis huruf “j”. Saat menulis kata siswa kesulitan melengkapi huruf dari kata yang lengkap. Kemampuan bahasa anak ADHD tipe inattention untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 75. Proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Di dalam pembelajaran diketahui bahwa motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan menulis masih rendah. Siswa tidak menghiraukan pembelajaran dan menghabiskan waktunya dengan menggambar tanpa memperhatikan guru. Teguran yang diberikan oleh guru tidak dihiraukan oleh siswa. Selain itu kurangnya keterampilan menulis serta penggunaan metode yang kurang tepat berpengaruh pada tidak terpenuhinya nilai Kriteria Minimum Kelas (KKM).

Kebiasaan siswa menggambar pada waktu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi alasan peneliti untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kesukaan siswa. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan dan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis permulaan pada siswa ADHD tipe *inattention* di sekolah ini adalah metode multisensori. Anak dapat dialihkan kebiasaan menggambar dengan mengalihkan ke media lain yang sesuai dengan metode multisensori. Bentuk modalitas yang digunakan dalam metode multisensori adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactil* (perabaan).

Kelebihan dari metode multisensori yaitu pembelajaran akan lebih kondusif jika melibatkan beberapa alat indera anak ADHD tipe *inattention*. Stimulasi sensori dikatakan oleh Suyono dan Hariyanto (2014: 149) sebagai modalitas belajar terbagi ke dalam tiga macam pokok yakni visual, audio, dan *kinesthetic*. Modalitas belajar dinyatakan sebagai gaya belajar oleh DePorter dan Hernacki (2004: 110),

didefinisikan sebagai kombinasi dari cara menyerap informasi, kemudian mengatur, dan mengolah informasi tersebut. Modalitas belajar digunakan oleh anak sesuai dengan gayanya masing-masing.

Keterampilan menulis permulaan membutuhkan keterampilan visual, auditori, kinestetik dan taktil. Keterampilan visual, yakni persepsi visual (*visual perception*) untuk mengenal bentuk-bentuk huruf, memori visual (*visual memory*) untuk mengingat bentuk huruf yang telah dipelajari, dan diskriminasi visual (*visual description*) membedakan bentuk huruf yang satu dengan yang lainnya. Keterampilan auditori meliputi persepsi auditori (*auditory perception*) menentukan kemampuan mengenal bunyi huruf, memori auditori (*auditory memory*) untuk mengingat bunyi-bunyi huruf, dan diskriminasi auditori (*auditory discrimination*) diperlukan dalam keterampilan membedakan bunyi huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.

Kepekaan taktil perabaan dan keterampilan kinestetik merupakan keterampilan yang penting dalam menulis. Perabaan memberikan informasi mengenai bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga membantu memperjelas tekstur dan konsistensi mekanis suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual. Dalam metode multisensori, perabaan digunakan untuk mengenal bentuk-bentuk huruf yang dipelajari melalui huruf-huruf timbul bertekstur kasar.

Penerapan metode multisensori dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa melihat bentuk huruf, meraba huruf, mendengarkan pengucapan huruf serta menuliskan huruf. Pelibatan berbagai modalitas indra akan mempermudah siswa memahami pembelajaran sehingga metode multisensori efektif terhadap keterampilan menulis permulaan.

Langkah-langkah dalam metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan menggunakan metode Fernald yang memiliki 4 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: 1) peserta didik memilih materi atau kata-kata yang akan dipelajarinya, sementara guru menuliskan kata tersebut dengan huruf berukuran besar, selanjutnya peserta didik menelusuri kata dengan jarinya; 2) peserta didik belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkannya, dan menyalinnya; 3) guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik belajar membaca dari kata-kata yang sudah

dituliskan; 4) peserta didik sudah mampu mengenali kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh Pertiwi (2016) tentang penggunaan metode multisensori dalam proses belajar mengajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas siswa tunanetra *Low Vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase keberhasilan pada setiap fase, yaitu pada *baseline-1* dari 65,14% menjadi 70,29%, pada intervensi sesi satu hingga enam dari 78,28% menjadi 93,14% dan fase *baseline-2* dari 93,7% menjadi 98,8% serta penurunan durasi waktu yang dialami siswa dalam mengerjakan tes pada tiap fase.

Metode multisensori belum diterapkan dalam proses belajar mengajar anak ADHD tipe *inattention* di kelas 1 SD Muhammadiyah 2 Pakem. Penggunaan visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dapat dikembangkan secara maksimal untuk menerima rangsangan dalam pembelajaran menulis permulaan anak ADHD. Pada pelaksanaan metode multisensori digunakan media yang beragam dan menarik dapat menunjang keterampilan menulis permulaan. Penggunaan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat membantu siswa semangat belajar serta merasa nyaman dengan belajar langsung sehingga dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan menimbulkan gairah belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak ADHD tipe *inattention* kelas I di SD Muhammadiyah 2 Pakem Sleman..

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana keefektifan metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak ADHD tipe *inattention* kelas I di SD Muhammadiyah 2 Pakem?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak ADHD tipe *inattention* kelas I di SD Muhammadiyah 2 Pakem.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). Menurut Arifin (2012: 75) prinsip dasar penelitian SSR adalah meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dengan pengulangan (reversal) dengan pola A-B-A. Menurut Sunanto, dkk, (2006: 44), desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat. Desain ini memiliki tiga tahap, A-1 (*baseline-1*), B (Intervensi), dan A-2 (*baseline-2*).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Pakem yang beralamat di Ngepring Purwobinangun Pakem Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa ADHD tipe *inattention* dengan jenis kelamin laki-laki. Siswa memenuhi 6 dari 9 karakteristik siswa *inattention* yang termasuk dalam kriteria DSM V, yaitu.

1. Gagal memperhatikan dengan detail atau sering membuat kesalahan (kurang detail/ kurang teliti) pada tugas sekolah atau pekerjaan lain;
2. Kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas kelas atau pada saat bermain;
3. Sulit mengatur tugas dan aktivitasnya;
4. Menghindari, tidak suka, atau tidak antusias dalam mengerjakan tugas yang menuntut banyak aktivitas mental;
5. Kehilangan benda atau sesuatu yang penting untuk aktivitasnya;
6. Mudah beralih pada stimulus yang tidak penting;
7. Lupa pada kegiatan yang rutin.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Arikunto (2010: 266-274) menyatakan bahwa pengumpulan data diperoleh melalui tes, angket (kuisisioner), wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini secara primer dan sekunder.

1. Teknik pengumpulan data secara primer

Teknik pengumpulan data secara primer yaitu pengumpulan data utama untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan. Teknik pengumpulan data secara primer meliputi metode tes.

a. Metode Tes

Tes yang diberikan adalah tes kemampuan menulis permulaan yang terbagi dalam dua fase. Fase pertama yaitu fase *baseline-1* (A1) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal menulis permulaan siswa sebelum perlakuan. Fase kedua yaitu fase *baseline-2* (A2) yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian menulis permulaan siswa setelah mendapat perlakuan. Berikut ini kisi-kisi instrumen tes kemampuan menulis permulaan.

Tabel 1. Instrumen Tes Menulis Permulaan

No	Indikator	No Item	Jml Item
1.	Siswa menyalin huruf vokal	1	5
2.	Siswa menyalin kata sederhana berpola konsonan- vokal-konsonan-vokal (KVKV)	2	5
3.	Siswa melengkapi beberapa kata anggota tubuh yang disebutkan guru	3	5
4.	Siswa melengkapi huruf dari kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV)	4	5

2. Teknik pengumpulan data secara sekunder

Teknik pengumpulan data secara sekunder yaitu pengumpulan data penunjang setelah metode tes untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan. Teknik pengumpulan data secara sekunder meliputi metode observasi dan metode wawancara.

a. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas yang diamati (saat proses pembelajaran). Observasi bertujuan untuk mengamati semua perilaku belajar siswa selama proses intervensi berlangsung. Pedoman observasi menggunakan lembar observasi serta menggunakan lembar

kosong yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama observasi. Berikut ini kisi-kisi pedoman observasi selama sesi intervensi.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Keterampilan Menulis Permulaan

No	Aspek yang diamati	No. Butir
1.	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	1
2.	Perhatian siswa saat pembelajaran menggunakan metode multisensori	2
3.	Siswa mengikuti instruksi guru	3
4.	Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran	4
5.	Sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung	5

b. Metode Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas I. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Panduan wawancara untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia berisi pertanyaan yang berhubungan keterampilan menulis permulaan siswa dengan metode multisensori. Hasil wawancara dianalisa dan disimpulkan sebagai penguat jawaban terhadap permasalahan seberapa besar pengaruh metode multisensori terhadap keterampilan menulis permulaan. Kisi-kisi instrumen wawancara untuk guru adalah sebagai berikut. Kisi-kisi instrument wawancara untuk guru adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Poin-poin Wawancara
1.	Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori
2.	Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan metode multisensori
3.	Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah menggunakan metode multisensori
4.	Ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran
5.	Pendapat guru tentang metode multisensori terhadap menulis permulaan

Teknik Analisis Data

1. Teknik kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan cara membuat garis grafik. Juang Sunanto (2006: 66) menyatakan ada beberapa komponen penting yang dianalisis, yaitu: panjang kondisi, tingkat stabilitas, perubahan data, dan kecenderungan arah grafik. Analisis data meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi.

2. Teknik kualitatif

Data kualitatif ini diperoleh dari observasi dan wawancara. Data observasi dianalisis untuk mengetahui perilaku belajar siswa selama proses intervensi berlangsung. Data tersebut juga digunakan untuk mengkaji hasil wawancara dengan guru. Analisis dilakukan dengan cara memadukan data secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian *Baseline-1*, Intervensi dan *Baseline-2*

Kemampuan menulis permulaan yang dimiliki siswa pada fase *baseline-1* masih di bawah KKM. Siswa masih kesulitan menulis pada huruf yang bentuknya mirip, misalnya pada huruf “u” ditulis oleh siswa menjadi huruf “v”. Siswa belum mampu menjodohkan kata dengan yang sesuai gambar. Selain itu siswa juga belum mampu melengkapi huruf menjadi kata yang sesuai dengan gambar. Siswa sudah mampu memahami perintah untuk menyalin meskipun hasilnya masih belum rapi. Pada fase *baseline-1* anak mendapatkan skor frekuensi 45, 50, dan 50.

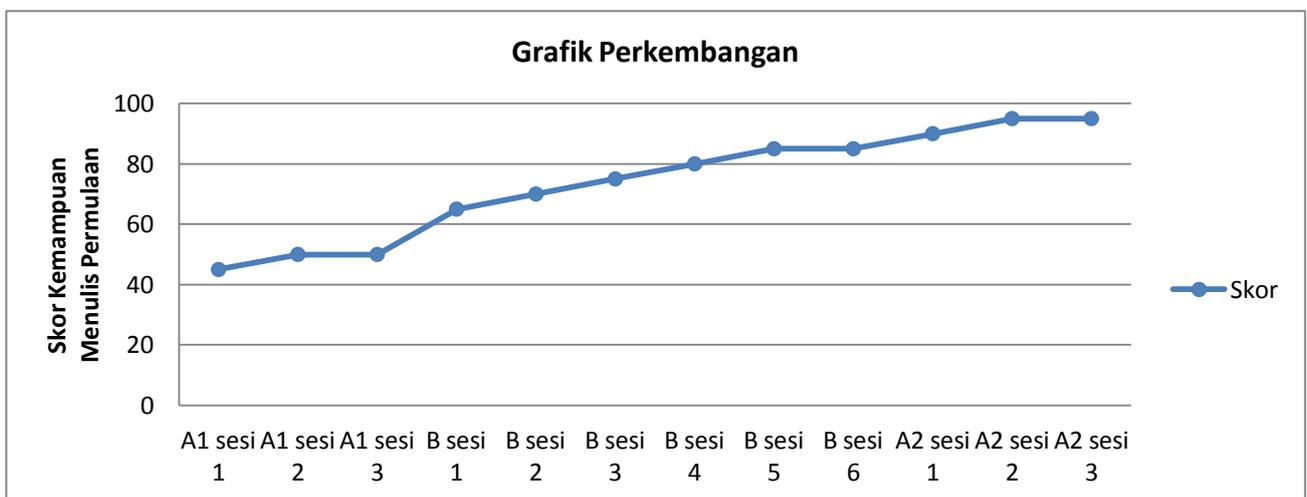
Tingkat penguasaan kemampuan menulis permulaan pada fase intervensi berada pada rentang 65 sampai 85. Tingkat penguasaan kemampuan menulis permulaan menunjukkan perolehan skor tertinggi yang didapatkan NZL pada fase intervensi (B) adalah sesi keenam dengan skor 85 dengan nilai di atas KKM. Sementara itu, perolehan skor diperoleh pada sesi pertama yaitu 65 masih berada di bawah KKM. Pada fase intervensi mendapatkan skor 65, 70, 75, 80, 85, dan 85.

Pada fase *baseline-2* keterampilan menulis permulaan siswa menunjukkan adanya peningkatan. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 90, 95 dan 95. Berikut disajikan akumulasi hasil belajar dari *baseline-1* pertemuan pertama sampai dengan *baseline-2* pertemuan terakhir dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. Frekuensi Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*

Fase	Sesi ke-	Frekuensi
<i>Baseline-1</i>	1	45
	2	50
	3	50
Intervensi	1	65
	2	70
	3	75
	4	80
	5	85
	6	85
<i>Baseline-2</i>	1	90
	2	95
	3	95

Secara visual, dapat dilihat perkembangan kemampuan menulis permulaan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perkembangan Keterampilan Menulis Permulaan dari Setiap Fase

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang 5 poin hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa motivasi, partisipasi, dan ketertarikan siswa pada pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode multisensori mengalami peningkatan, hal ini sebagai data pendukung bahwa metode multisensori efektif terhadap keterampilan menulis permulaan.

Analisis Data

Hasil analisis data dalam kondisi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	6	3
Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	(Stabil) 100%	(Variable) 33,33%	(Stabil) 100%
Data jejak	 (+)	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan rentang	45 - 50	65 - 85	90 - 95
Level perubahan	50 - 45 (+5)	85 - 65 (+20)	95 - 90 (+5)

Adapun hasil analisis data antar kondisi tesaji dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Kondisi	B / A1	A2 / B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan Arah dan Efeknya	 (+)  (+)	 (+)  (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	variable ke stabil	variable ke variable
Perubahan Level	50- 65 = +15	90 - 85 = +5
Persentase <i>Overlap</i>	$(0 : 6) \times 100\% = 0\%$	$(0 : 6) \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa presentase *overlap* yang diperoleh subyek dalam tes kemampuan menulis permulaan dengan perhitungan analisis antar kondisi yaitu 0 %. Oleh karena itu, penggunaan metode multisensori berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis permulaan anak ADHD tipe *inattention* kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Pakem Sleman.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan pengolahan data diketahui bahwa secara keseluruhan penggunaan metode multisensori

berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan anak ADHD tipe *inattention* di SD Muhammadiyah 2 Pakem. Pengaruh dari metode multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan pada subjek terlihat dari perbandingan hasil pada tahap *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2* yang menunjukkan adanya peningkatan skor keberhasilan. Pada fase *baseline-1*, subjek mengalami peningkatan, dengan perolehan skor sesi pertama 45, sesi kedua 50, dan sesi ketiga 50. Meskipun pada fase *baseline* mengalami peningkatan, namun peningkatan yang diperoleh belum menunjukkan perubahan yang signifikan dan masih dalam kondisi stabil. Pada sesi *intervensi*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan dari sesi pertama memperoleh skor 65 hingga ke sesi keenam dengan skor frekuensi 85. Pada fase *baseline-2* juga mengalami peningkatan setelah diberikan metode multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan pada subjek. Perolehan skor pada fase *baseline-2* yaitu 90, 95, dan 95. *Baseline-2* dilakukan bertujuan untuk mengeneralisasikan kemampuan menulis permulaan subjek dalam menulis permulaan tanpa metode multisensori.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1*, diperoleh hasil yaitu estimasi kecenderungan arah dan jejak data menunjukkan peningkatan namun pada level stabilitas rentang masih menunjukkan data yang stabil di setiap sesinya. Kemudian estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase *intervensi* dan *baseline-2* menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan stabil pada perubahan data menunjukkan peningkatan dengan perolehan yakni (+5) pada sesi *baseline-1*, (+20) pada sesi *intervensi*, dan (+5) pada sesi *baseline-2*.

Analisis data antar kondisi menunjukkan perubahan kecenderungan arah menaik pada fase *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2* sehingga menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan anak mengalami perubahan setelah diberikan *intervensi*. Pada kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan menunjukkan perubahan level sebesar (+15) pada *baseline-1* dan *intervensi*. Pada *intervensi* dan *baseline-2* kecenderungan stabilitas menunjukkan kestabilan dengan perubahan level sebesar (+5). Data *overlap* pada perbandingan B/A1 dengan A2/B dengan perolehan 0%. Dengan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa semakin kecil

persentase *overlap* maka menunjukkan terdapat dugaan semakin efektifnya dilakukan intervensi terhadap *target behavior*. Pendapat tersebut sependapat dengan Sunanto, dkk (2006: 84) yang menyatakan bahwa “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode multisensori efektif berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis permulaan anak ADHD tipe *inattention* kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Pakem.

Berdasarkan hasil tes, observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat metode multisensori efektif terhadap keterampilan menulis permulaan anak ADHD tipe *inattention*. Dapat dilihat dari hasil observasi bahwa motivasi, perhatian, mengikuti instruksi, respons, dan sikap siswa semakin membaik. Penelitian ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa dapat memahami penulisan yang benar sekaligus siswa mengerti apa yang dituliskannya. Siswa tidak hanya terbiasa melihat tulisan tanpa mengetahui apa yang dituliskannya, tetapi melakukan latihan-latihan sehingga tulisan lebih bermakna.

Selain itu, dapat dilihat juga dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa motivasi, partisipasi, dan ketertarikan siswa pada pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode multisensori mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori efektif terhadap keterampilan menulis permulaan anak ADHD tipe *inattention* kelas I di SD Muhammadiyah 2 Pakem. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pertiwi (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pada penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awak pada Anak Tunanetra *Low Vision* Kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta.”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori efektif terhadap kemampuan menulis permulaan anak ADHD kelas I di SD Muhammadiyah 2 Pakem Sleman. Hal ini ditunjukkan dengan data yang tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi A1/B dan B/A2 sebesar 0% yang berarti

semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh terhadap *target behavior*. Hal ini juga didukung dengan adanya peningkatan skor kemampuan menulis permulaan yang diperoleh anak selama fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pada fase *baseline-1* anak mendapatkan skor frekuensi 45, 50, dan 50. Pada fase intervensi dari pertemuan pertama hingga keenam mendapatkan skor frekuensi 65, 70, 75, 80, 85 dan 85. Pada fase *baseline-2* anak mendapatkan skor frekuensi 90, 95, dan 95.

Implikasi

Metode multisensori merupakan metode yang menggunakan beberapa alat indra yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktik (perabaan). Metode multisensori dapat digunakan untuk mengatasi masalah menulis permulaan, khususnya pada anak dengan gangguan konsentrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak ADHD tipe *inattention*. Hal ini mengandung implikasi agar ke depannya guru maupun pihak sekolah lebih memperhatikan metode pembelajaran yaitu dapat menggunakan metode multisensori.

Saran

Saran bagi guru diharapkan metode multisensori ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran bagi anak ADHD tipe *inattention* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Saran bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya, ataupun dapat menggunakan metode multisensori yang lain pada subjek yang memiliki hambatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- DePorter, B. & Hernacki, M. (2004). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (terjemahan Alwiyah Abdurrahman).

Bandung: Kaifa (Buku asli diterbitkan tahun 1992).

- Sadiman, A. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Suntrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.